

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN IPS BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL MAJA LABO DAHU UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
SMP**

**Safruddin**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram

Email : safruddindin033@gmail.com

**Rasno Ahmad**

Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Kie Raha Ternate

Email : rasno.ternate91@gmail.com

***Abstract***

*In order to expand the awareness and perspectives of the students, resources are required for teaching materials that can be used to support learning, particularly in social studies learning. Teaching material which is the solution is in line with the students' socio-cultural background and can promote the sensitivity of the students to the sustainability of their field of culture and local knowledge. The young generation that grows up at these times needs to evolve in human history more than one generation, a higher order that is likely to increase in different ethnic, social, linguistic, and cultural contexts. This research uses the library method with a literature analysis approach in the order of data collection, documenting, checking from various libraries, and analyzed as research sources (Zeid, 2004). The results showed that The community-owned local wisdom of Maja Labo dahu will foster children's character as a generation of the Indonesian people. The present generation, therefore, needs to recognize and develop the regional culture. Local community-owned expertise will draw on Indonesian children's character. The alternative that researchers need to use is to develop teaching materials according to the student environment 's theory, needs and characteristics, and teaching materials that can enhance student comprehension, teaching materials that can enhance student character, and local community awareness of local cultural knowledge.*

*Keywords: Development of Social Studies Teaching Materials, Based on Local Wisdom, Formation of Student Character.*

**ABSTRAK**

Untuk memperluas kesadaran dan perspektif siswa, diperlukan sumber daya untuk bahan ajar yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS. Bahan ajar yang solusinya sejalan dengan latar belakang sosial-budaya siswa dan dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap keberlanjutan bidang budaya dan pengetahuan lokal mereka. Generasi muda yang tumbuh pada masa ini perlu berevolusi dalam sejarah manusia lebih dari satu generasi, tatanan yang lebih tinggi yang cenderung meningkat dalam konteks etnis, sosial, bahasa, dan budaya yang berbeda. penelitian ini menggunakan metode kepastakaan dengan pendekatan analisis literatur dengan urutan pengumpulan data, mendokumentasikan, memeriksa dari berbagai perpustakaan, dan dianalisis sebagai sumber penelitian (Zeid, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Maja Labo Dahu yang dimiliki masyarakat akan menumbuhkan karakter anak-anak sebagai generasi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, generasi sekarang perlu mengenali dan mengembangkan budaya daerah. Keahlian yang dimiliki masyarakat setempat akan mengacu pada karakter anak-

anak Indonesia. Alternatif yang perlu peneliti gunakan adalah mengembangkan bahan ajar sesuai dengan teori, kebutuhan dan karakteristik lingkungan siswa, dan bahan ajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, bahan ajar yang dapat meningkatkan karakter siswa, dan kesadaran masyarakat lokal akan pengetahuan budaya lokal.

Kata kunci : Pengembangan Bahan Ajar IPS, Berbasis Kearifan Lokal, Pembentukan Karakter Siswa.

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa tidak hanya berfokus pada tugas guru dan pendidikan kewarganegaraan, namun diperuntukan bagi semua bidang studi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 juga mencatat pendidikan ilmu pengetahuan sosial tentang persyaratan konten untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang termasuk pendidikan dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang disediakan untuk SMP/SMPLB dari sekolah dasar/MI/SDLB. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memuat serangkaian peristiwa, data, definisi, dan generalisasi yang berhubungan dengan sosial. Mata pelajaran IPS di tingkat SMP meliputi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Siswa akan dibimbing untuk menjadi orang yang demokratis, warga negara yang bertanggung jawab dan terhormat di dunia dengan belajar melalui studi sosial.

Topik-topik pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan analitis tentang dinamika sosial masyarakat dengan kehidupan kelompok yang kompleks. Topik-topik Pembelajaran IPS diatur secara sistematis, komprehensif, dan dimasukkan ke dalam siklus pembelajaran

melalui kedewasaan dan pencapaian dalam kehidupan sosial.

Implementasi pembelajaran pendidikan IPS di era globalisasi adalah penting untuk memperkuat kemampuan berpikir sehingga pertumbuhan cepat ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipahami dengan lebih baik seperti yang dikatakan Wilson (1997: 16). "Teknologi is only as good as thinking and people behind it" kemajuan teknologi sebagai hasil dari budaya manusia yang berbasis kehidupan, komunitas dan lingkungan. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial memiliki peran penting dalam mewariskan budaya sehingga dapat mengenali tindakan yang sesuai untuk melanjutkan masa depan yang sejalan dengan aspirasi bangsa (Kocchar, 2008: 5). Kontinuitas ditandai oleh budaya dan warisan budaya dan karakter milik negara. Siklus pewarisan dapat diartikan secara khusus sebagai upaya untuk menumbuhkan dalam diri seseorang yang mencakup tiga aspek, yaitu pandangan hidup, sikap terhadap kehidupan, dan ketrampilan untuk hidup.

Musyarofah, (2018: 19), salah satu masalah pembelajaran IPS cenderung tidak kontekstual, guru dalam fase pembelajaran tidak memanfaatkan kapasitas lingkungan lokal secara optimal, terutama budaya lokal. Dengan kata-kata konseptual, topik studi sosial mirip dengan dunia, maka mempelajari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat

disesuaikan dengan lingkungan harus secara optimal digunakan untuk membuatnya lebih penting. Keuntungan tambahan dari mempelajari budaya lokal adalah membuat pemahaman ide-ide sosial dan fenomena lingkungan yang berbeda lebih mudah bagi siswa serta meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal mereka. Sebagai pendidik harus dapat mempromosikan proses pembelajaran melalui penggunaan konten pembelajaran. Bahan ajar yang diimplemnetasikan adalah materi yang dapat membantu siswa berpikir secara individu adalah dengan menggunakan sumber daya pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan penelitian (Karsivan 2016), bahan ajar yang berkaitan dengan studi sosial menunjukkan sebagai berikut:

- a. Bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang digunakan oleh guru sebagai alat belajar cenderung menghasilkan bahan ajar yang menarik minat umum dan belum mempengaruhi kapasitas alat dan masalah yang dimiliki di masing-masing bidang, sehingga memiliki efek pada bahan ajar yang jauh dari nilai-nilai yang ada di masyarakat.
- b. Bahan ajar ilmu pengetahuan sosial lebih cenderung menimbulkan masalah regional dan sangat terbatas pada karakteristik pengetahuan lokal di wilayah tersebut. Praktis dengan kondisi dan kebenaran saat penerapan pembelajaran IPS menjadi semakin jauh dari cita-cita realitas sosial di pusat

lingkungan belajar siswa, dan siklus belajar berjalan lebih dalam daripada prinsip kebermaknaan.

- c. Materi pendidikan IPS yang saat ini digunakan mempromosikan keinginan siswa untuk memahami konsep yang relevan dengan kehidupan kelompok dan konteksnya, sementara dalam beberapa kasus seperti pengetahuan lokal saat ini ada tetapi tidak diartikulasikan secara rinci. Ada juga kurangnya keingintahuan, penyelesaian masalah, dan keterampilan interaksi sosial untuk dapat berpikir secara kreatif dan objektif.

Berawal dari hasil temuan di atas, para siswa yang akan dibuat dengan mempelajari pembelajaran IPS akan menjadi komunitas global yang masih berdiri di atas keunggulan lokal. Dalam meningkatkan pembelajaran IPS di ruang kelas, keunggulan lokal yang dioperasikan oleh kelompok masyarakat di mana siswa berada harus digunakan sebagai sebuah sekolah. Keunggulan lokal dapat berupa pengetahuan lokal yang dibangun dalam struktur budaya masyarakat. Salah satu fungsi yang tergantung secara lokal adalah membangun identitas. Pergeseran global yang menjangkau aspek-aspek khusus kehidupan siswa dengan cara ini tidak mencabut tradisi lokal yang telah lama ada dalam iklim sosial tempat siswa belajar. Ini perlu diciptakan untuk menjadi konten untuk pembelajaran IPS, yang ditempatkan dalam peran yang sejajar dengan nilai-nilai global, sesuai dengan

nilai-nilai budaya lokal. (Purbarini Secar 2017: 23).

Dengan demikian, sehubungan dengan kebutuhan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bima, kearifan sentral Maja Labo Dahu perlu diperiksa secara sekilas. Maja Labo Dahu adalah tradisi perilaku moral atau nilai-nilai adat yang berlaku bagi masyarakat Bima. Dengan kata lain, maja labo dahu adalah teori tentang nilai kehidupan seseorang atau pandangan yang mengajarkan seseorang untuk merasa takut dan malu ketika tidak melakukan kebaikan, pengetahuan, fakta-fakta berdasarkan tatanan agama, dan menjunjung tinggi perbuatan baik makruf nahir mungkar ( QS. Ali Imran, ayat 114). Atas dasar itu, kearifan lokal Maja Labo Dahu adalah landasan untuk membentuk karakter siswa dan ajaran spiritual, ajaran etis yang tertanam dalam filosofi kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis literatur dengan urutan pengumpulan data dengan mendokumentasikan, memeriksa dari berbagai perpustakaan, dan dianalisis sebagai sumber penelitian (Zeid, 2004). Selain itu data yang diperoleh dari berbagai Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, novel, menerima dukungan jurnal internasional dari *The Social Studies* dan *National Journal*. Selanjutnya sumber dipilih berdasarkan tulisan para pakar ilmu sosial Indonesia seperti Nu'man Soemantri dan Suwarwa Al-Muchtar, sementara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

menerbitkan buku tentang studi ilmu sosial konten di sekolah menengah pertama menggunakan buku guru dan buku siswa. Referensi internet digunakan setelah melewati proses peninjauan konteks penulis dan validitas laporan yang diterbitkan serupa.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Karakter**

Pengajaran karakter siswa tidak hanya berfokus pada tugas guru dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggung jawab yang sama. Demikian juga halnya dengan topik-topik studi sosial, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia mencatat No. 22 tahun 2006 tentang standar konten untuk pendidikan dasar dan pendidikan Timur Tengah, yang memasukkan pendidikan dalam studi sosial sebagai salah satu topik dari SD/SMP ke SMP/SMPLB. Studi sosial melihat serangkaian peristiwa, data, prinsip, dan generalisasi yang berhubungan dengan sosial. Studi sosial di tingkat SMP memuat konten ke dalam Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Pendidikan melalui studi sosial akan mengarahkan siswa untuk menjadi orang yang kooperatif, bertanggung jawab, dan bersemangat, bersemangat.

Topik-topik studi sosial disusun untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan analitis tentang dinamika sosial masyarakat sambil bergabung dalam kehidupan kelompok yang kompleks. Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran sosial diatur secara sistematis, komprehensif, dan

terintegrasi menuju kedewasaan dan kesuksesan dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, para peserta diharapkan untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam. Berdasarkan tujuan dan permen, sangat jelas bahwa belajar ilmu sosial adalah topik yang meningkatkan tidak hanya kursus teoritis tetapi juga sikap dan keterampilan yang akan siswa butuhkan ketika siswa berurusan langsung dengan kehidupan masyarakat di mana mereka tinggal.

Pendidikan IPS (*studi sosial*) menurut Mahood et al, (1991: 10), *The social studies are comprissed oh those aspepts of history, geography, and philosophy wich in practice are selected for instruction purposes in schools and collegs*" National Council for The Social Studies (NCSS) memberikan penjelasan yang lebih tegas, seperti dikutip oleh Catur (2004), bahwa IPS sebagai "*the study of political, economic, cultural, and environment aspects of societities in the past, presentand future.*" Noman Sumantri mengklarifikasi bahwa PIPS adalah suatu *sinthetic discipline* yang bertujuan mengatur secara ilmiah dan psikologis serta mengembangkan materi ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Arti penting dari *sinthetic discipline* adalah bahwa PIPS tidak hanya memisahkan prinsip-prinsip terkait antara ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Lebih khusus, pendidikan dalam studi sosial mencakup tiga sub-tujuan, yaitu: sebagai pendidikan dalam kewarganegaraan, sebagai ilmu yang konsep dan generalisasi dalam ilmu sosial, dan sebagai ilmu yang menyerap materi pendidikan dari kehidupan nyata di

masyarakat, kemudian dievaluasi secara reflektif.

Tujuan umum pendidikan adalah menjadikan siswa warga negara yang baik, dengan beragam karakter spiritual, politik, sosial, dan intelektual (Soedarno Wiryohandoyo, (1997). Dengan pengertian lain NCSS memiliki tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge an information*), prinsip, dan perilaku. (*Attitude and velius*), dan tujuan keterampilan (*skill*) : keterampilan psikologis, tenaga kerja dan pembelajaran, kerja kelompok, dan analitik (Jarolimehc, 1986: 5-8). Awam Mutakin (2006), tujuan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) adalah menumbuhkan siswa sehingga mereka responsif terhadap masalah sosial yang muncul di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap peningkatan semua ketidaksetaraan yang muncul, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi setiap hari baik menimpa diri mereka sendiri maupun masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial memiliki peran strategis untuk dimainkan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter yang dapat dianggap pendidikan layak, pendidikan moral, atau pendidikan karakter konsisten dengan pandangan Darmiyati Zuchdi, (2008:5). Pendidikan karakter memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yang keduanya dimaksudkan untuk membuat orang yang baik kepada peserta didik. Selanjutnya Pendapat Damayanti diperkuat oleh Gross bahwa: *values education as social studies to prepare students to be well-functioning citizens in*

*democratic society* (Hamid Darmadi, 2007: 8).

Al Muchtar, (2008: 339) menekankan bahwa pendidikan dalam studi sosial dan nilai-nilai pendidikan atau pendidikan nilai memiliki kesamaan, yang masing-masing berusaha menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik. Untuk alasan ini, IPS memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa, siswa diharapkan peduli dengan masalah sosial dan lingkungan, dan mereka memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Studi sosial adalah kerangka kerja yang signifikan untuk pertumbuhan mental, emosional, ekonomi, dan sosial siswa, yang mampu mengembangkan cara berpikir, berperilaku, dan berperilaku bertanggung jawab sebagai individu, orang, dan warga dunia.

Pendidikan Ilmu pengetahuan sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tugas utamanya adalah membentuk karakter siswa. Kurikulum sekolah membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan moral yang diperlukan untuk berpartisipasi di tingkat lokal, nasional, dan global dalam kehidupan masyarakat. Ini sesuai dengan prioritas Kurikulum IPS 2004, yaitu: untuk memeriksa serangkaian fakta, peristiwa konseptual dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun diri mereka sendiri, komunitas mereka, orang-orang mereka dan lingkungan mereka berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat ditafsirkan untuk saat ini dan diantisipasi untuk masa depan yang akan datang. (Mulyasa: 39, 2004).

Siklus pembelajaran karakter lebih didasarkan pada aspek kecerdasan, kemampuan, dan perilaku, James Barth (1990: 254) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek pembelajaran yang perlu dipenuhi, yaitu: a) kecerdasan yang merupakan kumpulan fakta dan prinsip; b) kemampuan yang memperoleh keahlian melalui pengalaman atau pelatihan; (C) sikap, yang merupakan keyakinan, perasaan atau perilaku yang ditetapkan oleh tindakan seseorang. Ini sama dengan pendekatan pembelajaran studi sosial, yang mempelajari studi sosial menempatkan lebih banyak fokus pada aspek pendidikan daripada transfer konsep sehingga siswa memperoleh pemahaman tentang jumlah konsep dan membangun dan mempraktikkan perilaku, kepercayaan, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang mereka miliki (Solihatin 2008: 14).

Belajar studi sosial dibangun sebagai proses transaksi budaya yang harus mengembangkan karakter. Mempelajari studi sosial harus berorientasi sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan karakter nasional, sebagai sarana untuk membangun kecerdasan, karakter, dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran dalam studi sosial harus dipulihkan sesuai dengan sifat konseptualnya, yang menekankan pembelajaran interdisipliner dan transdisipliner, dengan pembelajaran kualitatif dan transformatif, aktif dan partisipatif dalam perspektif nilai-nilai sosial sejalan dengan pertumbuhan kehidupan masyarakat. Belajar dari studi sosial juga perlu memfokuskan perannya pada upaya mengembangkan karakter siswa untuk memastikan kelangsungan

hidup di masyarakat dan lingkungan. (Sardiman A, 2006: 6).

Terkait dengan belajar dari studi sosial, Wayan Lasmawan (2009: 2-3) menjelaskan adanya tiga kompetensi dalam belajar dari studi sosial, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi intelektual. Ini juga harus menyimpang dari definisi dan sesuai dengan tuntutan zaman dan dalam desain kurikulum pendidikan sosial studi, termasuk dalam proses pembelajaran karakter siswa tidak hanya didorong oleh konten. Siklus pembelajaran studi sosial diarahkan untuk melahirkan aktor sosial dengan dimensi pribadi, seperti bangsawan, bertanggung jawab, pekerja keras, mandiri. Sebagai contoh, elemen sosiokultural mencintai tanah air, menghargai dan mempertahankan karya budaya sendiri, menciptakan rasa nasionalisme dan solidaritas sosial, dan peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, belajar dalam studi sosial tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi pada kecerdasan, moral, dan kemampuan kepribadian yang siswa butuhkan untuk hidup dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS dikembangkan sebagai wahana yang efektif untuk menanamkan pemahaman, sikap, dan kompetensi siswa. Pengaturan kelas dalam pembelajaran sosial perlu diciptakan dalam suasana yang kondusif dan produktif untuk memberikan siswa pengalaman belajar dengan melibatkan siswa baik secara proaktif dan interaktif dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas untuk memiliki peluang belajar yang positif (pembelajaran signifikan) untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Tema studi sosial juga

memiliki peran penting dalam mempromosikan orang dalam membangun karakter dalam kerangka budaya nasional dan pertumbuhan karakter.

Konten tentang studi sosial menetapkan tema pembelajaran. Isi dari penelitian ini menyangkut peristiwa, kumpulan data, prinsip, dan generalisasi yang relevan dengan masalah, gejala, dan masalah tertentu atau realitas sosial dan potensi kawasan. Isi materi ilmu sosial menggabungkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kehidupan kelompok dan membangun pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sosial keadaan sosial. Siswa diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir secara objektif dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah. (Maftuh Bunyamin, 1999: 1).

Guru juga memiliki peran penting dalam membuat pemikiran tentang studi sosial menjadi efektif. Menjadi instruktur studi sosial harus mematuhi 5 standar pembelajaran, yaitu: substantif, terintegrasi (integratif), menantang (menantang), responsif (responsif), dan berbasis nilai (value-based). Guru harus dapat mengajar siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk berinteraksi, beradaptasi, bersinergi, bekerja bersama, dan bahkan melakukan sesuai dengan norma dan standar saat ini. Diharapkan juga bahwa siswa akan menghormati dan merasa bangga dengan warisan budaya bangsa dan warisan sejarah, membangun dan menerapkan nilai-nilai luhur; Teladan cita-cita teladan dan pengorbanan para perintis, anggota masyarakat, dan anggota bangsa, pelihara kebanggaan nasional,

terlibat dalam pelestarian warisan nasional dan memiliki karakter kepribadian. (Winataputra, bab 1020: 73).

Untuk alasan ini, peran guru dalam pembelajaran IPS sangat signifikan. Instruktur diharapkan memahami esensi studi sosial. Instruktur juga harus dapat menguasai konten dan keterampilan pemetaan SK/KD. Selain itu, guru harus dapat memilih pendekatan untuk pembelajaran sosial dan mempersiapkan studi sosial. Strategi pembelajaran, media pembelajaran juga harus diperhitungkan dalam pembelajaran IPS. Media pembelajaran media sosial tidak hanya membantu materi kognitif tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan efektivitas dan psikomotor siswa. Dengan demikian pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran dituntut untuk dapat mendorong antusiasme dan kasih sayang siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial. (ibid., 2006).

Studi sosial juga harus menyadari makna yang muncul dalam budaya dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang efektif yang dicampur dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat menjadi salah satu alat penting untuk dipertimbangkan sehingga pembelajaran tetap menarik bagi siswa dan selalu relevan dengan konteks pembangunan. Setiap proses belajar melibatkan peserta didik. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik.

Di sekolah, esensi dan peran studi sosial sebagai budaya yang meningkat membutuhkan masyarakat yang produktif. Ilmu Sosial (IPS) harus disampaikan dengan cara yang menarik dan bermakna sebagai bagian integral dari kurikulum

pembelajaran di sekolah, dengan mengintegrasikan semua komponen pembelajaran secara efektif. Pandangan yang persis sama. Martorell, (14.2008). Bahwa kursus studi pembelajaran sosial lebih fokus pada aspek pendidikan daripada transfer konsep sehingga siswa memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep dan membangun dan mempraktikkan perilaku, kepercayaan, moral, dan kompetensi berdasarkan konsep yang mereka miliki.

Bahan untuk pelajaran sosial juga harus dibantu dengan belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Belajar studi sosial adalah sistem pendidikan yang terdiri dari siswa, media pembelajaran, layanan pembelajaran, dan alat belajar yang berupaya membantu siswa memahami nilai berbagai ilmu sosial. Belajar studi sosial melibatkan menjadi aktif dengan siswa. Di sini posisi guru sangat penting dalam memilih media pembelajaran dan mendorong siswa, serta memanfaatkan beragam kesempatan belajar yang ada di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Mengajar pelajaran sosial memprioritaskan siswa dalam keadaan yang mampu mengembangkan ide-ide mereka dan mampu mengartikulasikan diri mereka secara efektif dalam konteks di mana mereka berada.

## **B. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS SMP**

Konten pengajaran adalah kumpulan sumber atau teknik pembelajaran yang terdiri dari materi pembelajaran, prosedur, batasan, dan metode penilaian yang terstruktur secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan untuk mencapai

keterampilan dan sub-kompetensi dalam semua kompleksitasnya. (Lestari Ika, 2013: 11). Pemahaman lain menurut Iskandarwassid et al, (2011: 171) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah kumpulan pengetahuan yang akan dikonsumsi siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memahami manfaat bahan ajar atau sumber daya setelah mempelajarinya. Wardana (2010: 29) menambahkan bahwa konten pengajaran adalah sarana bagi siswa untuk memenuhi harapan atau tujuan.

Sementara itu, menurut Opara et al (2011: 66), bahan ajar adalah konten audiovisual (perangkat lunak/perangkat keras) yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar sebagai saluran komunikasi alternatif. Konten pengajaran adalah alat belajar visual dan audiovisual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai media alternatif untuk komunikasi.

Berdasarkan analisis di atas, istilah bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan/materi pembelajaran yang dikumpulkan secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sosial sekolah menengah pertama untuk mencapai tujuan yang dibuat. Bahan ajar atau bahan ajar umumnya terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Sudjana (2010: 11) mencatat bahwa bahan ajar dapat menyalurkan sinyal, dapat mengaktifkan emosi, perasaan, dan keinginan siswa sehingga mereka dapat menginspirasi siswa untuk membangun proses belajar. Salah satu

peran bahan ajar adalah untuk mencerminkan guru yang memberikan pengetahuan tentang belajar kepada siswa.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah pengumpulan atau penentuan bahan pembelajaran yang sesuai atau sumber daya pengajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi. Ini karena bahan ajar hanya ditulis dalam konteks "konten utama" dalam kurikulum atau silabus, dalam garis besar. Ini adalah tanggung jawab instruktur untuk menjelaskan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga menjadi seluruh bahan ajar. Selain itu, juga pertanyaannya adalah bagaimana menggunakan bahan ajar. Penggunaan yang dimaksudkan adalah bagaimana mengajarkannya dalam istilah instruktur, dan bagaimana mempelajarinya dalam istilah siswa atau siswa.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar, pertanyaan yang disajikan biasanya melibatkan bagaimana menentukan jenis konten, ukuran, jarak, urutan presentasi, perawatan (peduli) bahan pembelajaran, dll. Masalah lain dengan bahan ajar adalah memilih sumbernya dari mana untuk mendapatkan konten pengajaran. Ada kecenderungan untuk berkonsentrasi pada buku sebagai sumber bahan ajar. Ada juga sumber bahan ajar lain selain buku yang bisa digunakan. Bunaken tidak harus menjadi satu bentuk dan tidak harus menyesuaikan secara teratur seperti yang terjadi sampai sekarang. Buku yang berbeda dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Termasuk tantangan yang sering dihadapi guru ketika datang ke bahan ajar, guru menawarkan bahan ajar atau materi pembelajaran yang terlalu besar atau

terlalu tipis, terlalu dalam atau terlalu dangkal, urutan pengiriman tidak dapat diterima, dan bentuk bahan ajar yang tidak tidak berkorelasi dengan keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa. Adapun buku sumber, setiap perubahan semester atau buku perubahan tahun sering terjadi.

Dalam konteks ini, pedoman untuk pemilihan dan penggunaan bahan ajar perlu dikembangkan untuk membantu guru memilih bahan ajar atau bahan ajar dan menggunakannya secara tepat. Tanda-tanda yang dimaksud meliputi, tetapi tidak terbatas pada, konsep dan prinsip pemilihan bahan pembelajaran, menentukan jarak, urutan, persyaratan dan seleksi, tindakan pengobatan atau penggunaan, dan sumber bahan pembelajaran.

### **C. Fungsi Bahan Ajar**

Secara umum, bahan ajar guru bertujuan memimpin semua kegiatan mereka dalam proses belajar mengajar serta substansi keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa. Peran bahan ajar untuk mengarahkan proses pembelajaran bagi siswa, dan merupakan substansi kompetensi untuk dipelajari. Bahan ajar juga bertindak sebagai alat penilaian untuk mencapai hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik meliputi, setidaknya, instruksi untuk pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai, konten pelajaran, dukungan informasi, latihan, instruksi kerja, penilaian, dan respons terhadap hasil evaluasi. Prastowo (Perancis: 2004).

Atribut siswa dari pengalaman yang berbeda dapat sangat berguna dalam penyertaan bahan ajar karena mereka dapat diajarkan bersamaan dengan keterampilan yang mereka miliki pada

saat yang sama sebagai metode evaluasi untuk menguasai hasil belajar sebagai hasil belajar dalam bahan ajar juga harus dilengkapi dengan evaluasi untuk menguji penguasaan keterampilan.

Fungsi bahan ajar dapat dibagi menjadi tiga kategori tergantung pada teknik pembelajaran yang digunakan, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran seseorang, dan pembelajaran kelompok. Prastowo, (25). Pertama, peran bahan ajar dalam pembelajaran klasik adalah: seperti dalam hal ini, siswa adalah satu-satunya pengetahuan dan pengawasan dan kontrol dari proses pembelajaran, mereka pasif dan belajar sesuai dengan kecepatan belajar siswa. dan sebagai bahan pendukung untuk proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kedua, peran bahan ajar dalam pembelajaran individu adalah: sebagai media utama dalam proses pembelajaran dan sebagai metode yang digunakan untuk mengatur dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh pengetahuan. Keempat, peran bahan ajar dalam pembelajaran kelompok dengan memberikan pengetahuan adalah sebagai bahan terintegrasi dengan proses pembelajaran kelompok. Sehubungan dengan konten konteks, pengetahuan tentang posisi orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta bimbingan tentang proses belajar kelompok sendiri. dan sebagai pendukung bahan ajar utama, dan jika disusun sedemikian rupa, motivasi siswa dapat ditingkatkan.

### **D. Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dilihat dari kamus bahasa Inggris Indonesia terdiri dari dua

kata, yaitu kearifan (kearifan) dan makna lokal (lokal), dan kearifan berarti sama dengan kearifan. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan nilai-nilai lokal (lokal) yang tertanam dalam masyarakat yang bijak, penuh dengan kearifan nilai yang baik.

Secara etimologis, kebijaksanaan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pikiran mereka untuk bertindak atau berperilaku sebagai akibat dari menilai hal-hal, benda, atau peristiwa yang terjadi. Kebijakan sering diartikan sebagai istilah kebijaksanaan / bijak. Secara khusus merujuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai terbatas pada lokasi atau wilayah tertentu sebagai ruang interaksi yang telah diselesaikan sedemikian rupa sehingga melibatkan pola hubungan dengan lingkungan fisik mereka antara manusia dan manusia atau manusia. . Mempersiapkan. Pengaturan kehidupan yang terbentuk langsung akan menghasilkan nilai-nilai yang akan menjadi dasar hubungan mereka atau menjadi referensi untuk perilaku mereka.

Menurut Sibarani, (2012: 112) menggambarkan bahwa kearifan lokal adalah kearifan pengetahuan asli suatu komunitas yang berasal dari pentingnya praktik budaya untuk mengatur tatanan kehidupan individu. Kearifan lokal juga dapat digambarkan sebagai nilai-nilai budaya lokal, yang dapat digunakan secara bijak atau salah untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Sehingga dapat membuat perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kearifan lokal ditetapkan sebagai supremasi budaya masyarakat setempat sehubungan dengan

keadaan yang ditemukan dalam budaya masyarakat. Kearifan lokal adalah produk dari budaya masa lalu yang layak untuk terus dijaga kehidupannya. Meskipun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Pemahaman ini memperlakukan pengetahuan lokal tidak hanya sebagai pedoman untuk tindakan semua orang di masyarakat, tetapi juga sebagai cara untuk mendinamisasi kehidupan orang-orang yang penuh aristokrasi dan budaya.

Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, gagasan yang dianggap benar dan menjadi pedoman dalam tindakan sehari-hari masyarakat setempat sangat penting karena ada persepsi bahwa kearifan lokal adalah bagian dari masyarakat yang mendefinisikan integritas masyarakat dan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang mengandung unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal para elit dan rakyatnya sangat menentukan dalam proses membangun peradaban rakyatnya.

Masyarakat Indonesia sangat beragam, kearifan lokal dapat ditemukan dalam tradisi, lagu-lagu tradisional, benda-benda masa lalu, saran, slogan, dan buku-buku kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari mereka. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam pola perilaku dan kebiasaan hidup yang sudah ada sejak lama.

Proses pembelajaran yang difokuskan pada pengetahuan lokal adalah pembelajaran yang akan memposisikan siswa di pusat pembelajaran (Student-Centered) daripada yang berpusat pada

guru. Ini sesuai dengan gagasan bahwa belajar bukan hanya praktik pasif transfer pengetahuan guru, tetapi proses penemuan aktif, Mencari dan menemukan pengalaman baru sehingga menjadi bermakna selama proses pembelajaran. Mengajar adalah kegiatan bagi para guru untuk memfasilitasi siswa dalam proses membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sudjana, (76).

Pembelajaran berbasis kebijaksanaan regional dalam studi sosial berbasis sekolah dianggap cukup dapat diterima. Pelatihan dicapai dengan memasukkan prinsip-prinsip pengetahuan lokal ke dalam topik yang berkaitan dengan studi sosial. Ini konsisten dengan tujuan studi sosial sehingga siswa dapat membuat ide, pengamatan, pemahaman, dan keterampilan untuk mengatasi masalah sosial yang muncul dalam kehidupan siswa, sesuai dengan potensi gaya belajar mereka. Supardan, (17: 2011).

Pembelajaran IPS berdasarkan kearifan lokal dicapai dengan memasukkan ke dalam mata pelajaran sosial berbagai jenis kearifan lokal yang ada di komunitas siswa. Tujuannya adalah untuk membawa pengetahuan lokal melalui mata pelajaran IPS kepada siswa di wilayah setempat. Dengan demikian siswa dituntut untuk memahami pentingnya nilai-nilai lokal ini dan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui tindakan sehari-hari mereka. Ini konsisten dengan pandangan Yamin (2012: 215). Pendidikan yang tepat datang ketika ia mampu menjawab masalah masyarakat

setempat. Sekarang saatnya untuk belajar bagaimana menggunakan kembali kemampuan lokal daerah sebagai salah satu bahan pembelajaran yang diajarkan di sekolah.

#### **D. Fungsi Kearifan Lokal**

Pengetahuan lokal bekerja pada kehidupan. Sartika (2006: 56) mengatakan bahwa fungsi kearifan lokal adalah berfungsi dalam konservasi dan pelestarian sumber daya alam dalam pengembangan sumber daya manusia dan dalam pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan, serta etika sosial dan moral. Ada empat bentuk pembelajaran berbasis budaya yang terkait dengan mempelajari pengetahuan lokal di sekolah menurut Sutarno (2008: 7), yaitu: Pertama, belajar tentang budaya berarti menempatkan budaya sebagai bidang sains.

Untuk situasi ini, tidak ada konvergensi dengan ilmu sistem penelitian khusus pada masyarakat dan masyarakat. Selanjutnya, pembelajaran dengan budaya terjadi ketika budaya diterapkan pada siswa pada bidang studi lain sebagai sarana atau metode konten pembelajaran. Pembelajaran budaya melibatkan beragam pengguna dalam pembelajaran untuk mewujudkan budaya sebagai Media pembelajaran dalam siklus pembelajaran di mana konsep-konsep tersebut dinyatakan dalam satu mata pelajaran. Ketiga, belajar melalui budaya adalah teknik yang menawarkan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang dihasilkan oleh berbagai representasi budaya dalam satu mata pelajaran. Keempat, ini adalah cara bagi siswa untuk membawa ideologi ke dalam tindakan dalam kehidupan nyata.

Misalnya, anak-anak dilatih untuk selalu mencium tangan orang tua sebelum mereka meninggalkan sekolah, atau untuk selalu memiliki kata-kata lembut ketika berinteraksi dengan kedua orang tua.

#### **E. Kearifan lokal Maja Labo Dahu**

Maja labo dahu adalah tradisi tindakan moral-etis atau nilai-nilai adat yang berlaku untuk kehidupan masyarakat Bima. Dengan kata lain, Maja Labo Dahu adalah teori tentang nilai kehidupan seseorang atau pandangan yang mengajarkan seseorang untuk takut dan malu ketika tidak melakukan dengan baik, kebaikan, realitas berbasis agama dan menjunjung tinggi perbuatan baik ma'ruf nahi mungkar (Surah Ali Imran, ayat 114).

Kearifan lokal Maja Labo Dahu memiliki dua kata yang terpisah, Maja Labo Dahu yang berarti "rasa malu dan takut" yang berarti leksikal "Maja" berarti rasa malu dan kemudian "Dahu" yang berarti rasa takut. Dengan demikian Maja Labo Dahu memiliki rasa bersalah dan takut dalam bahasa. Sedangkan secara filosofis "Maja Labo Dahu" berarti: Pertama, Maja dipahami sebagai sikap moral manusia untuk merasa malu atas tindakan menyimpang atau melanggar aturan hukum agama apa pun; Undang-undang negara dan etika sosial-budaya dapat mewakili kearifan lokal komunitas. Sejalan dengan pendapat Siti Mariam (2004: 105), bahwa: "Ajaran Maja memberi orang prinsip moral dan etika tentang korupsi itu sangat memalukan, dan" aib besar "adalah hal yang memalukan. Kepada warga Bima yang tidak mau dibayar seperti apa yang seharusnya, kecuali dengan menebusnya dengan menghapus barang-barang yang

memalukan atau mencegah sesuatu yang memalukan. Diperkuat oleh pendapat Shari (2010: 37), bahwa: rasa malu adalah esensi dasar dari moralitas manusia, rasa malu ditafsirkan sebagai esensi yang membuat manusia dan memisahkan mereka dari makhluk yang tidak menghormati (hewan) dan memiliki (orang yang beradab) hormat. Ketika rasa bersalah seseorang menghilang maka sifat dasar kebaikan dalam dirinya juga moral dan etika (ahklak), maka jika mereka semua lenyap maka moralitas juga hilang, jika ini terjadi maka sebenarnya orang semacam itu bukan manusia tetapi makhluk di bawah binatang. Bukan saja spesies ini miskin dalam kehidupan dan kejahatan dianggap baik tetapi kehadirannya menyebabkan malapetaka bagi orang lain. miliknya dan penyakit sosial (asosiasi patologi) di lingkungan. Seseorang yang bukan adalah manusia yang kehilangan kepekaan karena kesadarannya sudah mati, pikirannya sudah mati, mata dan telinganya buta, sehingga ia tidak bisa lagi membedakan antara kebenaran dan kejahatan, baik dan buruk.

Kedua, Dahu; adalah perilaku etis-moral yang lahir dari seseorang yang merasa bahwa tidak mungkin untuk tidak melakukan perbuatan baik dan benar yang ditentukan oleh iman, serta aturan hukum yang bermakna dan prinsip-prinsip adat yang ada dalam kehidupan individu. Dengan kata lain, Dahu adalah prinsip nilai kehidupan seseorang yang mengajarkan untuk takut ketika tidak melakukan dengan baik, kebaikan, kejujuran berdasarkan pada perintah Tuhan. Hukum yang berlaku, serta perintah.

Kedua, Dahu; adalah perilaku etis-moral yang lahir dari seseorang yang merasa bahwa tidak mungkin untuk tidak melakukan perbuatan baik dan benar yang ditentukan oleh iman, serta aturan hukum yang bermakna dan prinsip-prinsip adat yang ada dalam kehidupan individu. Dengan kata lain, Dahu adalah prinsip nilai kehidupan seseorang yang mengajarkan untuk takut ketika tidak melakukan dengan baik, kebaikan, kejujuran berdasarkan pada perintah Tuhan. Hukum yang berlaku, serta perintah. Dua cita-cita budaya di atas adalah pandangan dunia tentang orang-orang Bima, yang berasal dari pengetahuan kesukuan kuno (genius sejati). Secara eksplisit, jika kita melakukan studi kompatibilitas dengan Islam atau pendekatan Islam pada subjek "Maja Labo Dahu," akan ada banyak ayat dan hadis yang menjelaskan hubungan dengan masalah itu. Seperti yang dijelaskan dalam QS oleh Allaah. Al-Baqarah ayat 74 tentang orang-orang yang tidak memiliki "rasa malu" dan "rasa takut" adalah karena hatinya menjadi lebih keras seperti batu daripada yang menyebabkan cahaya bimbingan Tuhan menjadi semakin jauh dan lebih gelap.

Oleh karena itu, budaya Maja Labo dahu sangat konsisten dengan Islam, dan juga budaya Maja dan dahu adalah ajaran Islam, yaitu, bukan hanya ajaran budaya tetapi perintah Tuhan. "Maja Labo Dahu" bukan hanya omong kosong budaya atau dogma tradisi dongeng Nil leluhur yang diceritakan kepada saudara-saudaranya setiap kali mereka bertemu. Tetapi Maja Labo Dahu adalah ajaran etis-moral yang berakar pada filosofi iman, kearifan budaya yang hidup, dan filosofi kehidupan

yang baik dan benar yang harus, tentu saja, diperluas ke setiap aspek kehidupan yang kita jalani setiap hari, tidak hanya dalam kaitannya dengan sesama manusia, Hubungan dengan Tuhan, hubungan lingkungan (alam) tetapi juga mengajarkan Anda cara menangani diri sendiri, mengatur, dan membimbing diri sendiri.

Ahmad H. (132) (2006). Ada empat aspek dalam siklus sosialisasi budaya Bima yang digariskan oleh Maja Labo Dahu. Antara lain: Pertama, orang berinteraksi satu sama lain. Kedua, manifestasi kehidupan manusia dengan manusia lain. Ketiga, kehidupan manusia dan manifestasinya yang menyertainya. Keempat, kehidupan manusia bermanifestasi dengan Alam. Keempat hal tersebut saling memengaruhi dan saling membutuhkan. Menggunakan kekuatan diri bukan hanya tentang keterampilan dan kapasitas, tetapi bagaimana seseorang menempatkan dan membimbing kesadaran dalam bagian yang rasional. Siapa yang bisa memahami dirinya dengan intens berarti dia bisa menguasai dirinya sendiri. Ketika manusia merasa malu dan takut pada Tuhan mereka, yang berarti mereka memiliki filosofi keberadaan yang tak tergoayahkan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya, Henry Chambert Loir (1982: 69) menyatakan bahwa: rasa malu tidak terbatas pada aspek kehidupan tertentu, tetapi menyangkut masalah harga diri, harga diri, dan kehormatan yang dirangkum, untuk dipupuk, direalisasikan, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki kewajiban untuk melindungi, berpegang teguh pada

kesombongan, agar tidak ternoda di mata orang lain, budaya pada umumnya.

Demikian juga, dengan kearifan lokal Maja Labo dahu atau rasa malu dan takut, filosofi orang Bima tidak terbatas pada individu dan kelompok tertentu, tetapi untuk semua kelompok: kaya, miskin, tua, muda, pejabat dan biasa. Sarannya adalah bahwa semua tindakan masyarakat Bima selalu berakar pada nilai-nilai ini, sementara manusia masih menilai diri mereka sendiri dalam melakukan dan berperilaku. Karena Maja Labo Dahu (rasa malu dan takut) adalah cermin daripada patokan. Pada kenyataannya, kearifan lokal Maja Labo dahu sebagai cermin di dalam diri mendorong rasa dan pikiran untuk berperilaku dan bertindak jujur, sadar, kritis, dan tidak gegabah. Sementara bersikap terbuka secara eksternal, menghormati orang lain, bersikap ramah, memiliki kasih sayang, dan saling mencintai. Tidak ada kehidupan yang tidak saling membutuhkan, masalahnya terletak pada minat dan ukuran. Secara sosiologis, orang yang datang dari ukuran dan minat, berada di ruang yang tidak diatur. Filosofi Bima yang paling berharga adalah kekayaan "taho ade" (perbudakan). Fungsinya, semua manusia dianggap sama. Menghargai orang lain bukan karena status, status, pangkat, dan properti, tetapi karena dasar cinta.

#### **G. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran IPS**

Pendidikan berbasis kearifan lokal bukan hanya merevisi materi pembelajaran tetapi juga mereformasi sistem pembelajaran. Oleh Rahardiansyah

S. (2013: 245) menyatakan bahwa proses pendidikan memiliki beberapa pendekatan berdasarkan kearifan lokal, yaitu:

Pertama, menyamakan pandangan pendidikan (pendidikan) dengan sekolah (schooling) atau pendidikan berdasarkan kearifan lokal dengan program sekolah formal tidak lagi dibatasi. Pandangan yang lebih luas tentang pendidikan sebagai transmisi budaya membebaskan pendidikan dari keyakinan bahwa tanggung jawab utama untuk bertumbuh terletak pada kompetensi budaya di antara siswa yang sepenuhnya berada di tangan mereka; semakin banyak pihak yang sebenarnya bertanggung jawab karena program sekolah harus terhubung dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, itu sama untuk menghindari pandangan yang mengaitkan budaya dengan kelompok etnis. Artinya, seperti yang telah terjadi sejauh ini, tidak perlu mengaitkan budaya hanya dengan kelompok etnis. Secara tradisional, pendidik mengidentifikasi budaya hanya dengan kelas sosial yang cukup mandiri, daripada dengan berbagai individu yang terlibat dalam satu atau lebih perilaku secara konstan dan teratur satu sama lain. Dalam arti pendidikan yang berfokus pada pengetahuan lokal, pendekatan ini diharapkan untuk mendorong penyusunan program pendidikan berbasis kearifan lokal untuk menghapuskan kecenderungan untuk menafsirkan siswa sesuai dengan identitas etnis mereka secara stereotip dan untuk meningkatkan eksplorasi untuk pemahaman yang lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan antara siswa dari berbagai kelompok etnis.

Ketiga, karena penciptaan kompetensi dalam komunitas baru biasanya melibatkan pelibatan program dengan orang-orang yang sudah memiliki keahlian, juga dapat dilihat dengan jelas bahwa upaya untuk mempromosikan sekolah yang terpisah secara etnis bertentangan dengan tujuan pendidikan berbasis kebijaksanaan lokal. Menjaga dan meningkatkan persatuan antar kelompok menghambat sosialisasi ke dalam budaya baru. Secara logis itu tidak bisa disamakan dengan pendidikan untuk pluralisme budaya dan pendidikan berdasarkan pengetahuan lokal.

Keempat, pendidikan dalam kearifan lokal meningkatkan kompetensi dalam berbagai budaya. Situasi menentukan budaya mana yang harus diadopsi. Kelima, kemungkinan pendidikan (baik di dalam maupun di luar sekolah) meningkatkan pengetahuan dalam beberapa budaya tentang kompetensi. Pengetahuan seperti itu kemudian akan menjauhkan kita dari gagasan bi-culture atau dikotomi antara penduduk asli. Dikotomi semacam itu membatasi individu untuk mengekspresikan keragaman budaya secara penuh. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran sebagai pengalaman normal manusia dari multikulturalisme. Pemahaman ini berarti bahwa pendidikan multikultural memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari dikotomi dan membangun pemahaman yang lebih kuat melalui kompetensi siswa.

Lima, solusi harus sesuai dengan keadaan budaya Indonesia, dalam arti Indonesia dan keanekaragaman. Zakiah Darajat (2015: 247) juga menyatakan pendapat ini, mengatakan bahwa:

masyarakat secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan Negara, budaya, dan agama. Jadi inti dari masyarakat dapat dipahami sebagai bahwa sekelompok besar individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap karakter sosial. Jika kehidupan dalam masyarakat membutuhkan kontak antara orang-orang dan lingkungan sosial mereka, di sisi lain. Maka yang menjadi bentukan orang tersebut adalah pendidikan dengan istilah lain komunitas pendidik.

Dari tujuan ini, setiap anggota masyarakat memiliki peran dan kewajiban moral dalam menjalankan proses pendidikan. Ini karena kemitraan bersama masyarakat dengan pendidikan. Hal penting untuk kemajuan pendidikan adalah dalam upaya menginspirasi orang-orang di sektor pendidikan.

Mempelajari ilmu-ilmu sosial dalam penelitian ini didasarkan pada kearifan lokal. Dalam praktiknya, belajar harus selalu memperhatikan konteks yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang berhasil yang dicampur dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat adalah salah satu strategi penting untuk dipertimbangkan sehingga pembelajaran tetap menarik bagi siswa dan selalu relevan untuk konteks dalam pembangunan. Setiap proses belajar melibatkan peserta didik. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik.

## **SIMPULAN**

Dalam banyak segi kehidupan kita, globalisasi telah membawa perubahan

yang mendalam dan cepat. Globalisasi telah membawa banyak keuntungan bagi umat manusia sambil menciptakan masalah dan ancaman lain juga. Nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai strategi untuk memerangi dan menyaring penciptaan globalisasi yang berdampak kompleksitas sosial-budaya dalam bentuk kegiatan pembelajaran berdasarkan kerja sama antara siswa dari satu sekolah dan sekolah lain sebagai bentuk budaya nasional yang bijaksana dan bijaksana sebagai suatu bentuk pluralisme Indonesia. Berdasarkan hasil analisis literatur yang peneliti gunakan adalah merancang bahan ajar sesuai dengan teori, kebutuhan dan karakteristik lingkungan kehidupan siswa, dan bahan ajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, bahan ajar yang dapat meningkatkan karakter siswa dan kesadaran akan pengetahuan masyarakat setempat. Melalui bahan ajar dalam mempelajari ilmu pengetahuan sosial yang difokuskan pada pengetahuan lokal sebagai sarana siswa yang memiliki pemahaman, perawatan, dan kewajiban dan terlibat dalam mempertahankan ketahanan budaya lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almuchtari, S. (2008). *Inovasi Dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Awam Mutakin (2006). *Individu, Masyarakat Dan Perubahan Sosial*. Bandung; FPIPS-UPI
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*.
- Hamid Darmadi. (2007). *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Kirsten Lewis. (1996). *Character Education Manifesto*. Boston: Boston University.
- Henry Chambert Loir,(1982). *Arsip-Arsip Dokumen Penting Tentang Muhammad Sallahudin Dana Mbojo*. Gramedia : Jakarta
- Ika Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Iskandarwassid, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- James R Barth. (1990). *Methods of Instruction in Social Studies Education*. New York: University Press of America.
- Karsivan, dkk, ER (2016) *Local Wisdom Values In The Process Of Learning Social Science (Ips) In Vocational High School (SMK) Pharmaceutical Wise Farma Husada Bandar Lampung*. In: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS, Bandar Lampung.
- Lestari,I. (2013) *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kopetensi*. Jogjakarta Ar- Ruzz- Media.
- Mahftuh B, (1999). *Konsep Dasar Pendidikan IPS*. Bandung: Depdikbud
- Mahood, Wayne, et.al., (1991), *Teaching Social Studies in Middle and Senior High Schools*, Macmillan, Toronto.
- Mariam. S. (2004). *Hukum Adat Undang – Undang Bandar Bima . Gunung Agung I : Mataram NTB Indonesia*
- Mariam. S., (2010) *Catalog Tentang BO*. Trans Bima.

- Martorell, dkk. (2008), *The Impact of improving nutrition during early childhood on education among Guatemalan adults. Economic jurnal.* Forthcoming.
- Mulyana R, (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.
- Musyarofah Zuhri, (2018), *Conference Series: Earth and Environmental Science* 203 (1), 012033, 2018.
- NCSS (1994). *Curriculum Standards For Social Studie: expectations of excellence.* Washington, D.C.. NCSS
- Prastowo, A. (2011). *Metode apaenelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan.* Jogjarta: Ar- Ruzz. Media.
- Rahardiansah T. dkk.(2013). *Transformasi Niali Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Bangsa.* Jakarta : Universitas Trisakti.
- Sardiman AM., (2006). " *Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia: Sebuah Alternatif*", Makalah, Disampaikan pada Seminar Internasional
- Sibarani, Robert (2012). *Kearifan Lokal; hakikat, Peran, Metode,* Lisan. Jakarta; Media Group
- Solihatini Etin. (2008). *Kooperatif Analisa Model Pembelajaran IPS.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana (2013), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumatri N. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS.* Bandung: Rosda Karya.
- Supardan, (2011). *Pengantar Ilmu Sosial; sebuah kajian pendekatan struktural.* Jakarta; Bumi Aksara
- Sutarno, (2008). *Kamus Perpustakaan dan Informasi.* Jakarta: Raja Grafindo
- Wayan, Lasmawan. (2009). *Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik,* Makalah, disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FIS Undiksa, 30 Oktober, 2009.
- Wilson, K. G. (1997). *Science and Treatment Development: Lessons from the history of behavior therapy.* Behavior Therapy, 28, 547-558.
- Winataputra, Udin S.(2010). *Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial Di sekolah Menengah.* Jakarta: LPTK
- Yamin, (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zed, Mustika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.